

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah penggunaan obat-obatan yang bertujuan terapi tanpa saran dari profesional atau tanpa resep dari dokter.¹ Pemberian obat kepada anggota keluarga, seperti bayi, anak-anak, dan lansia tanpa resep dokter juga termasuk swamedikasi.² Swamedikasi sering dilakukan untuk mengobati gejala atau penyakit yang sering dialami oleh masyarakat seperti influenza, nyeri, demam, batuk, sakit maag, cacingan, penyakit kulit, dan lain-lain.³

Menurut *World Health Organization* (WHO) 80% masyarakat di dunia pernah melakukan swamedikasi.⁴ Data swamedikasi di Indonesia berdasarkan survey SUSENAS-BPS pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 66,8% melakukan swamedikasi sebagai usaha pertama dalam mengobati penyakitnya. Persentase tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan 33,2% penduduk yang memilih berobat langsung kedokter.⁵ Data yang didapatkan Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi swamedikasi pada daerah Kalimantan Timur (92,53%) di tahun 2022.⁶ Data di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 74,46% masyarakatnya melakukan swamedikasi berdasarkan data dari BPS pada tahun 2022.⁶ Data dari Riskesdas 2013, menyatakan bahwa terdapat 186.945 rumah tangga menyimpan obat di rumah sebagai swamedikasi.⁷

Parasetamol atau asetaminofen adalah salah satu analgetik dan antipiretik yang banyak digunakan dalam swamedikasi.⁸ Menurut WHO, pemilihan dan penggunaan obat swamedikasi paling banyak adalah parasetamol 38,2%, NSAID

29,1%, Antibiotik 16,9%, obat-obatan herbal 6,7%, obat-obat lain 9,1%. Bentuk sediaan tablet lebih disukai untuk swamedikasi sebesar 83,2%.^{9 10}

Swamedikasi yang tidak rasional adalah penggunaan obat yang tidak tepat indikasi atau diagnosis (*misuse*). Salah indikasi penggunaan obat dikarenakan kekeliruan saat mendiagnosis diri (*self-diagnose*). Menurut suatu penelitian tingkat ketepatan swadiagnosis diperkirakan hanya 31%. Hal ini dikarenakan masyarakat awam tidak memiliki kompetensi mendiagnosis penyakit yang sama dengan dokter.¹¹ Di Sidney Australia, terdapat 30% orang menggunakan parasetamol karena kebiasaan untuk mengatasi ketidaknyamanan fisik, lelah pasca kerja, pegal dan gangguan syaraf. Parasetamol juga sering diberikan sebagai antipiretik pada suhu tubuh yang normal dan secara keseluruhan 31% orang melaporkan menggunakan obat ini untuk kondisi yang kurang jelas.¹²

Parasetamol juga banyak dikonsumsi secara *abuse* atau *overdosis*, baik disengaja maupun tidak. Toksisitas parasetamol merupakan penyebab umum DPS (*delibare selfpoisoning*) dan kerusakan hati akut di negara-negara maju. Setengah kasus overdosis parasetamol tidak disengaja mengakibatkan gagal hati akut di Amerika. Selain itu, penggunaan parasetamol secara *abuse* dapat mengakibatkan gangguan fungsi renal, hipertensi dan *low therapeutic efficiency*.^{13 14}

Perilaku penyalahgunaan obat merupakan perilaku menggunakan obat secara ilegal, berlebihan, tanpa indikasi medis dan tanpa resep dari dokter.¹⁵ Penyalahguna obat biasanya mengonsumsi obat untuk tujuan kesenangan, yang mengakibatkan ketergantungan, kerusakan fisik, jiwa hingga kematian. Survei Badan Narkotika Nasional (BNN), mendapati prevalensi penyalahgunaan obat di

Indonesia mencapai 3,8%, khusus untuk penyalahgunaan obat golongan analgesik prevalensinya mencapai 15%.⁴

Rasionalitas penggunaan obat dinilai berdasarkan beberapa aspek utama indikasi, dosis dan lama pakai. Berdasarkan studi menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa seringkali menggunakan obat *over the counter* seperti parasetamol. Alasan mahasiswa sering menggunakan parasetamol sebagai swamedikasi karena parasetamol sepenuhnya aman digunakan kapan saja dan minim efek samping.¹⁶

Penelitian pada mahasiswa yang menggunakan parasetamol dengan rasional sebanyak 46 orang (53%) dan mahasiswa tidak rasional sebanyak 41 orang (47%). Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang penggunaan parasetamol. Parasetamol termasuk obat yang dijual bebas (*Over the Counter*) yang paling banyak digunakan secara mandiri tanpa resep dokter.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat (85,2%) mahasiswa kedokteran Universitas Padjajaran menggunakan parasetamol sebagai swamedikasi untuk mengatasi demam dan nyeri¹⁷ Salah satu penyebab gejala tersebut adalah tingginya aktivitas akademik dan tingginya stressor yang dialami. Stres pada mahasiswa kedokteran terdiri dari stress akademik, stressor interpersonal dan intrapersonal, stressor terkait hubungan belajar mengajar, stressor terkait hubungan sosial, stressor keinginan dan pengendalian, serta stres terkait aktivitas kelompok.¹⁸ Banyak dampak negatif yang dihasilkan dari stress secara fisik akan mengakibatkan kurangnya energi dari tubuh secara persisten, sakit kepala dan lambung.¹⁹ alasan lainnya kurangnya waktu untuk berkonsultasi dengan dokter sehingga mereka memilih melakukan swamedikasi dengan parasetamol.

Penelitian perlu dilakukan mengingat mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas kedepannya akan menjadi dokter dilayanan primer yang akan memberikan edukasi langsung kepada masyarakat tentang penggunaan parasetamol secara rasional. Mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki peran untuk memberikan edukasi penggunaan parasetamol sebagai swamedikasi kepada diri sendiri dan masyarakat agar penggunaan parasetamol secara rasional bisa tercapai. Edukasi yang dilakukan dapat berupa penggunaan secara rasional parasetamol yang meliputi tepat dosis, tepat indikasi, dan lama penggunaan.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian pada mahasiswa Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas untuk melihat bagaimana implementasi dari pembelajaran terkait penggunaan parasetamol secara rasional.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan parasetamol dalam swamedikasi pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Andalas.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan parasetamol sebagai swamedikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden yaitu mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas yang menggunakan parasetamol sebagai swamedikasi.
2. Karakteristik penggunaan parasetamol sebagai swamedikasi pada mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas.

3. Gambaran rasionalitas indikasi, dosis, frekuensi dan lama penggunaan parasetamol sebagai swamedikasi pada mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas.
4. Hubungan rasionalitas penggunaan parasetamol terhadap karakteristik Mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Peneliti

Memberikan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian khususnya tentang rasionalitas penggunaan parasetamol secara swamedikasi.

1.4.2 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para peneliti tentang gambaran rasionalitas penggunaan parasetamol sebagai swamedikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.3 Manfaat untuk Institusi

Dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan parasetamol secara rasional oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.4 Manfaat untuk Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai swamedikasi yang benar dan penggunaan parasetamol secara rasional.